



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(2), 215-224



RESEARCH ARTICLE

PEMAHAMAN NILAI MULTIKULTURAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA SECARA DARING

Widianti

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
mentari13@upi.edu*

To cite this article: Widianti. (2024). Pemahaman nilai multikultural siswa melalui pembelajaran sejarah indonesia secara daring. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(2), 215-224. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.45051>.

Abstract

The goal of this study was to address concerns about the extent to which students in class XII at Pelita Bangsa Christian High School Bandung internalized multicultural values through online learning of Indonesian history. The descriptive qualitative method is used in the research, then data collection techniques include interviews, observation, and documentation studies. According to the findings of this study, there are multicultural values embedded in online learning of Indonesian history. The multicultural values under consideration are tolerance, democracy, and equality. Students can interpret, give examples, and draw conclusions about the multicultural values that exist in learning Indonesian history. Teachers play an important role in the internalization of multicultural values when students learn Indonesian history online. For example, by connecting these multicultural values to contextual learning that is relevant to students' lives. Pelita Bangsa Christian School Bandung as a multicultural school, has also been able to accommodate and teach students the application of multicultural values. Beginning with the most basic aspect called mutual respect.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab tentang keresahan mengenai sejauh mana internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring. Nilai-nilai multikultural yang dimaksud mencakup nilai toleransi, nilai demokrasi, dan nilai kesetaraan. Siswa mampu untuk menafsirkan, memberikan contoh, dan menyimpulkan nilai-nilai multikultural yang ada dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Dalam pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring, guru memiliki peran penting dalam proses internalisasi tentang nilai-nilai multikultural. Contohnya dengan mengaitkan nilai-nilai multikultural tersebut dengan pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. SMA Pelita Bangsa Bandung sebagai sekolah multikultural juga telah mampu mengakomodasi dan mengajarkan penerapan nilai-nilai multikultural kepada siswa dimulai dengan aspek paling sederhana, yaitu saling menghargai.

Article Info

Article History:

Submitted/Received 30 Mar. 2023
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 Sept 2024
First Available online 30 Oct 2024
Publication 30 Oct 2024

Keyword:

history learning,
multicultural values,
student understanding

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Tilaar (2002, hlm. 435) mengemukakan bahwa “esensi pendidikan ditujukan untuk memanusiakan manusia”. Relevan dengan pendapat tersebut, Murti (2013, hlm.1) berpendapat bahwa pada pendidikan abad 21 membantu manusia untuk dapat bekerja dan bertahan hidup melalui berbagai kecakapan. Oleh karenanya, pendidikan abad 21 dianggap dapat membantu dalam mengoptimalkan potensi manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada pendidikan abad ke-21 terdapat berbagai keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kutipan di atas. Salah satu keterampilan hidup yang penting untuk dimiliki oleh siswa untuk memanusiakan manusia adalah dengan memiliki sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai ini harus dimiliki oleh siswa sebagai modal untuk menjalani kehidupan sebagai seorang makhluk sosial. Tujuannya ialah agar siswa dapat menghargai sesama manusia tanpa melibatkan suku, agama, ras, dan antar golongan.

Menurut Portal Informasi Indonesia (2017), “Indonesia memiliki 1.340 kelompok suku bangsa yang didasarkan pada sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010”. Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi. Kemajemukan tersebut dapat menjadi sebuah ancaman besar apabila tidak dijaga dengan baik oleh semua pihak. Upaya yang tepat untuk menjaga kemajemukan tersebut adalah dengan mengembangkan nilai-nilai multikultural.

Internalisasi nilai-nilai multikultural dapat direalisasikan pada ranah pendidikan, khususnya di sekolah. Dalam dunia pendidikan bahkan dikenal dengan istilah pendidikan multikultural. Parkay & Stanford (2011, hlm. 32) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tanpa memandang

latar belakang sosial budaya yang menyangkut status sosial ekonomi, gender, atau bahkan latar belakang etnis. Tujuan utama penerapan pendidikan multikultural di sekolah adalah untuk mengajarkan realitas sosial kepada siswa tentang masyarakat yang beragam. Samani dan Hariyanto (2013, hlm. 10) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar menjadikan siswa cerdas, tetapi juga memastikan bahwa siswa memiliki nilai-nilai moral yang mampu membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, sekolah tidak hanya menekankan aspek-aspek akademis kepada siswa. Namun juga mengajarkan nilai-nilai multikultural sebagai aspek sosial yang berguna bagi kehidupan siswa.

Implementasi pendidikan multikultural pada tingkat sekolah dimanifestasikan dalam nilai-nilai moral yang ditanamkan pada berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memiliki peran untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Pembelajaran sejarah memiliki peran dalam pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air, sikap toleransi, dan nilai-nilai positif lainnya.

Di sisi lain semenjak awal tahun 2020, dunia pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan semenjak menyebarnya virus COVID-19 di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, COVID-19 atau *Coronavirus Disease-2019* merupakan virus yang menyerang sistem saluran pernafasan manusia. Virus ini awalnya muncul di Wuhan, yaitu salah satu wilayah di China. Virus ini dapat dengan mudah, terutama pada kerumunan maupun keramaian yang didatangi oleh banyak orang. Oleh karena itu, sejak Maret tahun 2020 aktivitas publik yang dapat memicu penyebaran virus COVID-19 telah ditutup dan dibatasi untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Akibatnya juga berdampak pada dunia pendidikan yang mengakibatkan seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan).

Berdasarkan uraian terkait permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi deskriptif yang diberi judul “Pemahaman Siswa tentang Nilai Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Secara Daring (Studi Deskriptif di Kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung)”. Dengan rumusan masalah, yaitu “Bagaimana Pemahaman Siswa Kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung tentang Nilai Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Secara Daring?”.

Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh beberapa penelitian terdahulu yang mendukung peneliti dalam pelaksanaan proses penelitian. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut, yaitu penelitian Anggit Wijanarko berbentuk skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surakarta)”. Penelitian ini memberikan gambaran tentang nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam mata pelajaran Sejarah di SMA negeri, sehingga peneliti memiliki gambaran umum terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meliputi pemahaman siswa.

METODE

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif berbentuk narasi yang bertujuan untuk menganalisis peristiwa, fenomena, aktivitas, maupun pemikiran individu maupun kelompok. Oleh karenanya, penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang bersifat menemukan serta mengembangkan konsep maupun teori.

Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011, hlm. 4) didefinisikan sebagai “prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Metode penelitian tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan penelitian bersifat natural dan alamiah tanpa terdapat manipulasi. Akibatnya data yang dihasilkan berupa data deskriptif dari subjek penelitian yang diamati bersifat akurat. Data yang dihasilkan juga dapat berupa kata-kata, gambar, serta perilaku manusia.

Alasan pemilihan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan juga kepada kondisi pembelajaran yang masih bersifat daring. Selama masa pembelajaran daring tersebut, kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh siswa dan guru secara virtual melalui media sosial seperti *WhatsApp Group* maupun *Google Meet*. Kondisi kegiatan pembelajaran daring ini diakibatkan oleh dampak dari masih mewabahnya virus COVID-19 di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII di SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung. Pada penelitian ini, subjek penelitian ditentukan dengan tujuan tertentu atau lebih dikenal dengan istilah *purposive sampling*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016, hlm. 82), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan subjek penelitian dalam *purposive sampling* didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan dan penentuan sampel penelitian ditentukan saat peneliti terjun ke lapangan. Ciri-ciri subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu kelas yang memiliki siswa dengan keberagaman yang tinggi dibandingkan dengan kelas lainnya. Keragaman yang dimaksud berkaitan dengan perbedaan suku, ras, maupun etnis. Lalu kelas yang sedang mempelajari mata pelajaran Sejarah Indonesia secara daring. Kemudian untuk guru, kriteria yang dibutuhkan adalah guru yang mengenal karakter serta latar

belakang sosial budaya kelas yang dijadikan sampel. Termasuk juga guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia secara daring. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah satu orang mantan guru dan wali kelas XII IPS (LH), satu orang guru mata pelajaran Sejarah Indonesia (RD), dan 14 orang siswa kelas XII IPS.

Fokus penelitian pada penelitian ini mencakup tiga aspek yang meliputi latar belakang sosial budaya siswa kelas XII, pelaksanaan pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring, dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring.

Data penelitian yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti human instrument, pedoman wawancara, catatan lapangan, lembar observasi, dan kuesioner. Kemudian untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada tahapan pengolahan dan analisis data terbagi menjadi tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut ialah data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial Budaya Siswa Kelas XII IPS

Berbicara tentang latar belakang sosial budaya, tentunya akan meliputi asal daerah, suku atau etnis, bahasa yang digunakan, atau bahkan mungkin agama. Setelah melakukan wawancara kepada mantan wali kelas LH, RD, dan 13 orang siswa kelas XII IPS, peneliti mendapat jawaban bahwa memang benar siswa-siswi kelas XII IPS SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung berasal dari berbagai daerah, suku, dan etnis. Sebagian masih menerapkan nilai dan bahasa dari suku dan etnisnya masing-masing. Namun menurut pendapat hampir semua siswa, mereka sudah bisa

beradaptasi dengan tempat tinggal, teman, dan lingkungannya saat ini.

Dari hasil wawancara dengan mantan wali kelas LH, diperoleh informasi bahwa siswa di kelas XII IPS memang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Menurut mantan wali kelas LH, ada siswa yang berasal dari suku Sunda, Batak, Papua, kemudian ada pula yang merupakan keturunan Tionghoa dan India. Tambahnya, kelas XII IPS ini memang lebih beragam jika dibandingkan dengan siswa kelas lainnya. Mantan wali kelas LH juga menyampaikan bahwa seluruh siswa kelas XII IPS beragama Kristen, tapi tidak menyebutkan secara spesifik beragama Kristen Protestan atau Kristen Katolik.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan RD, informasi yang peneliti dapatkan sangat terbatas terkait siswa. Hal ini dikarenakan saat pelaksanaan wawancara dengan RD pada bulan Agustus 2021, beliau baru beberapa kali mengajar di kelas XII IPS. RD tidak dapat memberikan informasi terkait latar belakang suku, ras, agama, dan lainnya. Belum banyak informasi dan pengalaman yang RD dapatkan dalam hitungan bulan tersebut. Namun RD memberi validasi bahwa siswa kelas XII IPS memang sangat beragam karakteristik dan latar belakang sosial budayanya, menurutnya ada beberapa siswa yang berasal dari wilayah Timur. Untuk mendapat data dan jawaban yang lebih kredibel, peneliti kemudian melakukan wawancara secara daring kepada siswa-siswi kelas XII IPS SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung.

Kelas XII IPS terdiri dari 14 orang siswa, namun yang dapat peneliti wawancara hanya 13 orang. Dari ketiga belas siswa yang telah selesai di wawancara di atas, dapat diketahui bahwa memang benar siswa kelas XII IPS SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung memiliki latar belakang sosial budaya yang beragam.

Siswa kelas XII IPS SMA berasal dari daerah dan suku yang berbeda-beda. Mayoritas siswa kelas XII IPS ini berasal dari Medan dan merupakan Suku Batak sekitar 50%. Kemudian

menyusul secara kuantitas suku lain seperti Suku Papua sebanyak 21,5%, Suku Jawa 21,5%, dan keturunan etnis Tionghoa 7%. Meskipun demikian, rupanya terdapat beberapa kesamaan antar siswa kelas XII IPS tersebut yaitu hampir seluruh siswanya beragama Kristen Protestan. Sekitar 13 orang siswa beragama Kristen Protestan dan 1 orang siswa beragama Kristen Katolik dengan persentase 93% Kristen Protestan dan 7% Kristen Katolik. Hal ini hampir akurat dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari mantan wali kelas LH, ia berkata bahwa “semua siswa kelas XII IPS beragama Kristen (Protestan)”. Karena memang kelas XII IPS didominasi oleh siswa yang beragama Kristen Protestan.

Lalu untuk bahasa sehari-hari yang digunakan juga mereka menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Meskipun mereka mayoritasnya menggunakan Bahasa Indonesia, pada saat wawancara beberapa dari siswa kelas XII IPS juga mengaku menggunakan atau setidaknya mengerti Bahasa Sunda dalam percakapan sehari-harinya, khususnya dalam lingkungan rumah. Selain penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, para siswa kelas XII IPS yang memiliki orang tua dari daerah dan suku yang sama cenderung tetap menggunakan bahasa ibu masing-masing misalnya bahasa Batak, bahasa Sunda, atau bahasa Papua.

Dari penggunaan bahasa sehari-hari di rumah, dapat dilihat bahwa rata-rata siswa telah melakukan beberapa adaptasi dan penyesuaian berdasarkan kondisi dan latar belakang sosial budaya keluarga. Selain karena latar belakang sosial budaya orang tua dan keluarga, kondisi geografis dan lingkungan saat ini yang berada di kota Bandung mengharuskan mereka untuk belajar dan mampu berbahasa Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai multikultural pada siswa kelas XII IPS sudah dimulai sejak dari lingkungan rumah dalam aspek paling sederhana, yaitu penggunaan bahasa. Siswa kelas XII IPS telah dikenalkan nilai-nilai multikultural dari hal yang paling

seederhana, yaitu penggunaan bahasa untuk komunikasi sehari-hari.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia secara Daring

Terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mata pelajaran Sejarah Indonesia secara daring tentunya sumber data berasal dari RD selaku guru mata pelajaran Sejarah Indonesia. Proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi tentunya memiliki kendala masing-masing pada tiap tahapnya. Selain masalah teknis yang dihadapi, ada juga kendala dari RD yang masih menyesuaikan dengan kultur sekolah dan siswanya itu sendiri. Terlebih menurut RD, siswa-siswa kelas XII IPS SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung belum terlalu dekat dengannya. Sebagai seorang guru baru di lingkungan baru tentunya RD perlu menyesuaikan dengan kemampuan dan daya tangkap siswanya.

Data dan informasi yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan ini didapat dari studi dokumentasi kepada guru mata pelajaran, observasi secara daring melalui *Google Meet*, observasi dalam kelas, dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Dalam perencanaan pembelajaran baik secara daring maupun tatap muka terbatas, peneliti mendapat akses untuk dapat menganalisis Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari RD, selaku guru mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XII IPS SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung. Selama proses pengambilan data dari Juni hingga September, peneliti hanya mendapatkan tiga RPP sesuai dengan jadwal observasi yang peneliti lakukan.

Secara teknis, ketiga RPP yang peneliti dapatkan memiliki format dan isi yang hampir sama persis. Hal yang membedakan tiap RPP hanya dapat dilihat dari sub materi dan materi pokok yang dipelajari. Metode, model, dan media pembelajaran dalam ketiga RPP tidak berubah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring di kelas XII IPS SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung, RD selaku guru mata pelajaran menggunakan *WhatsApp Group* sebagai sarana pembelajaran utama. Namun ketika melaksanakan pembelajaran tatap maya, yang digunakan adalah *Google Meet*. Penggunaan *Google Meet* hanya digunakan sesekali, alasan utamanya adalah karena penggunaan *Google Meet* dianggap cukup memakan kuota. Untuk menghindari kendala kuota dari siswa, sehingga penggunaan *Google Meet* cukup dibatasi. Selain *Google Meet*, observasi yang peneliti lakukan juga dilakukan sekali di dalam kelas saat dilaksanakannya pertemuan tatap muka terbatas. Berikut dokumentasi saat dilaksanakan observasi:



Sumber: Dokumentasi Pribadi Kamis 21 Oktober 2021.

Selama proses pelaksanaan pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring, terdapat beberapa kali pamerian oleh guru yang diselipkan tentang nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural tersebut tersampaikan dalam pamerian yang mencakup saling menghargai antar suku atau etnis, nilai toleransi antar umat beragama, hingga dihubungkan dengan kehidupan sosial budaya.

Guru mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam pembelajaran daring menggunakan *WhatsApp Group*, *Google Meet*, dan *Google Classroom*. Satu dari enam tugas yang terlampir dalam *Google Classroom* menunjukkan bahwa tugas tersebut sarat akan nilai-nilai multikultural. Tugas ini membahas tentang materi Teladan dari Tokoh Nasional dan Daerah. Berikut bukti tugas yang diberikan oleh guru di *Google Classroom*:



Sumber: *Google Classroom* kelas XII IPS.

Dari instruksi tugas di atas, guru memerintahkan bahwa siswa diminta memilih salah satu tokoh, baik tokoh nasional maupun tokoh daerah. Jika siswa memilih tokoh daerah, maka pemilihan tokoh disesuaikan dengan suku, ras, maupun agama siswa. Tujuannya adalah agar siswa kelas XII yang berasal dari berbagai daerah memiliki rasa kebanggaan atas suku, ras, maupun agamanya melalui tokoh hebat. Kemudian siswa diminta untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang dapat diteladani dari tokoh-tokoh tersebut.

Pemahaman Siswa tentang Nilai Multikultural

Pemahaman siswa dapat terlihat apabila siswa diberikan stimulus dan mampu menyampaikan kembali konsep tersebut, memberikan kesimpulan, hingga memberikan contoh yang cocok dengan konsep yang diberikan. Untuk mengukur pemahaman siswa kelas XII tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring, peneliti memberikan kuesioner yang disebarkan secara daring dan wawancara kepada siswa. Penyebaran kuesioner dan pelaksanaan wawancara dilakukan di dua kelas, yaitu XII IPA dan XII IPS. Mengingat bahwa populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung. Dari hasil kuesioner sebanyak 15 responden, 3 siswa mengaku tidak mengetahui tentang konsep nilai-nilai multikulturalisme. Responden lainnya berjumlah 12 orang mengetahui tentang konsep nilai-nilai multikulturalisme. Ketiga siswa tersebut adalah dua orang kelas XII IPS. Kemudian satu siswa lainnya adalah siswa kelas salah satu XII IPA. Kedua siswa XII IPS meski menjawab tidak

mengetahui konsep nilai multikultural, tapi keduanya mampu memberikan contoh nilai-nilai multikultural yang mereka ketahui. Berbeda dengan salah satu siswa kelas XII IPA yang tidak mengetahui konsep nilai-nilai multikultural, lebih memilih untuk tidak menjawab pertanyaan tentang contoh nilai-nilai multikultural yang diketahui.

Secara keseluruhan pemahaman siswa kelas XII IPS tentang nilai multikultural secara umum menunjukkan hasil yang baik. Semua siswa memahami implementasi dan juga merasa telah melaksanakan nilai-nilai multikultural tersebut baik di luar maupun dalam sekolah. Kemudian terkait nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia, siswa-siswa kelas XII IPS juga telah mampu memberikan contoh dan mengklasifikasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada mata pelajaran Sejarah Indonesia secara daring. Beberapa siswa mengaku bahwa pemahamannya tentang multikulturalisme telah didapat dalam lingkungan rumah dan keluarga. Namun pemahaman tersebut didukung dan diperkuat di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan sekolah siswa belajar untuk hidup dengan berbagai perbedaan tanpa saling menjatuhkan satu sama lain.

SIMPULAN

SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung merupakan sekolah yang multikultural, di dalamnya terdapat keberagaman latar belakang sosial budaya baik dari siswa, guru, hingga warga sekolah lainnya. Keberagaman tersebut meliputi keberagaman suku, etnis, maupun agama. Di kelas XII IPS, siswa-siswanya memiliki keberagaman suku, etnis, dan agama. Dilihat dari segi keragaman suku, siswa kelas XII IPS terdiri dari 50% Suku Batak, 21,5% Suku Papua, 21,5% Suku Jawa, dan 7% keturunan Tionghoa. Kemudian dari segi agama, terdapat juga perbedaan meski dalam presentase yang kecil. Dari 14 orang siswa, 13 orang diantaranya

beragama Kristen Protestan. Satu orang siswa lainnya beragama Kristen Katolik.

Terkait pelaksanaan pembelajaran Sejarah Indonesia, guru mata pelajaran Sejarah Indonesia memiliki peran penting pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring, guru telah menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring. Misalnya saat guru presentasi di Google Meet atau bahkan dalam ruang kelas saat pertemuan tatap muka terbatas. Tidak hanya penyisipan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran, guru juga pernah memberikan tugas yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya siswa.

Pemahaman siswa kelas XII IPS tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Sejarah Indonesia dilihat dari pengetahuan dan implementasi siswa. Secara keseluruhan, siswa kelas XII IPS telah memahami nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah, khususnya dalam lingkungan rumah. Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia juga dapat dipahami oleh siswa.

Muatan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam materi pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Kristen Pelita Bangsa adalah meliputi nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Siswa kelas XII telah mampu menafsirkan, memberikan contoh, dan menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring.

Di sisi lain, tidak semua materi pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XII dapat dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural. Terlebih dengan Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia kelas XII yang berfokus pada materi terkait kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin dan Demokrasi Liberal pada semester ganjil. Materi-materi tersebut tidak merepresentasikan

terkait sejarah keberagaman suku, etnis, atau agama yang ada Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila selama kegiatan pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring di kelas XII IPS memiliki keterbatasan tentang kaitannya dengan nilai multikultural.

Walaupun demikian, pengamatan tentang pemahaman siswa kelas XII IPS tidak hanya terbatas pada materi dan pembelajaran Sejarah Indonesia secara teknis. Melainkan meliputi keseluruhan aspek pembelajaran seperti sikap, interaksi, dan hubungan sosial antar siswa maupun guru.

Menurut pendapat siswa, guru dan pihak sekolah juga membantu siswa untuk semakin memperkuat pemahamannya tentang nilai multikultural. Meski demikian, para siswa telah lebih dulu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai multikultural dalam lingkup keluarga.

Tujuan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Sejarah Indonesia agar siswa dapat menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat dimana bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Implementasi materi mata pelajaran sejarah Indonesia terkait nilai-nilai multikultural di SMA Kristen Pelita Bangsa, dapat dilihat dari penyampaian materi pembelajaran dengan mengaitkannya dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Pengimplementasian materi mata pelajaran Sejarah Indonesia terkait nilai-nilai multikultural, dapat terlihat dari bagaimana sikap dan tingkah laku siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu cara yang dilakukan agar proses pembelajaran tidak monoton adalah dengan mengajak siswa untuk berpikir kritis, diantaranya disajikan dengan metode presentasi. Dengan presentasi, siswa dilatih untuk dapat berbicara didepan orang banyak, bagaimana mereka dapat menerima kritikan dan saran serta menghargai setiap aspirasi yang disampaikan oleh temannya.

REFERENSI

- Aminah, S., & Rahman, A. (2022). Multicultural education in the digital era: Strategies of history teachers during online learning. *Journal of Social Education Research*, 6(4), 299–312. <https://doi.org/10.37256/ser.6420221019>
- Asnia, A., & Ningsih, T. W. R. (2023). Etnis Tionghoa di Indonesia dalam pandangan sejarah (Studi representasi pada buku teks pelajaran sejarah Indonesia SMA Kurikulum 2013). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 193–204. <https://doi.org/10.1234/historia.2023.062>
- Azhar, I., & Fauzi, W. I. (2023). Nilai toleransi dan kebhinekaan dalam pembelajaran sejarah berbasis proyek digital. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(1), 33–46. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i1.47109>
- Banks, J. A. (2017). Citizenship education and global migration: Implications for theory, research, and teaching. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3–34. <https://doi.org/10.3102/0002831216675863>.
- Budiarti, R., & Hidayat, A. (2020). Penguatan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(2), 75–88. <https://doi.org/10.31004/jpsi.v3i2.249>
- Darmawan, W., Mulyana, A., & Kurniawati, Y. (2022). Study of local wisdom based on disaster mitigation in the community of traditional villages in West Java as materials in history learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 21–26. <https://doi.org/10.1234/historia.2022.051>
- Dewi, S., & Mulyana, A. (2021). Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai multikultural dalam konteks masyarakat digital. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 172–183. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.31245>

- Fauzan, R., & Rohimah, D. (2020). Character education and multicultural awareness through digital history learning during the pandemic. *Journal of Educational Practice*, 11(18), 64–72. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-18-09>
- Fauzi, W. I., & Santosa, A. B. (2019). Kehidupan sosial budaya masa pergerakan nasional di Indonesia (1900–1942) dari sudut pandang novel sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 187–196. <https://doi.org/10.1234/historia.2019.032>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Handayani, T., & Wulandari, E. (2022). Strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi di kelas sejarah melalui pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 221–235. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.48976>
- Huda, M., Jasmi, K. A., & Ashari, Z. M. (2018). Multicultural competence and online collaborative learning in history education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 289–302. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11321a>
- Lee, P., & Shemilt, D. (2020). Historical empathy in the digital classroom: Challenges and opportunities. *History Education Research Journal*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.18546/HERJ.17.1.05>
- Moleong, L. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, K. (2013). *Pendidikan abad 21 dan implementasinya pada pembelajaran sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk paket keahlian desain interior*. [Artikel daring]. https://p4tksb.kemdikbud.go.id/images/artikel/Pendidikan_Abad_21_dan_Aplikasinya_dalam_Pembelajaran_di_SMK_-_Kuntari.pdf
- Nasir, M., & Yusof, N. (2023). Strengthening multicultural awareness through interactive e-learning platforms in social studies. *Journal of E-Learning and Educational Technology*, 10(1), 56–70. <https://doi.org/10.24052/jelet.v10i1.345>
- Nugroho, A., & Suryadi, D. (2021). Pembelajaran daring sejarah dan penguatan karakter multikultural siswa pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 155–166. <https://doi.org/10.23887/jish.v10i2.32270>
- Parkay, F., & Stanford, W. (2011). *Menjadi seorang guru* (Terjemahan). Indeks.
- Portal Informasi Indonesia. (2017). Suku bangsa. Kominfo.
- Rachmawati, R., & Darmawan, W. (2024). Digital citizenship and historical empathy: Strengthening multicultural values in online history learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 44–58. <https://doi.org/10.1234/historia.2024.071>
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai moral dalam buku teks pelajaran sejarah (Analisis terhadap buku teks sejarah Indonesia Kelas X). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2). <https://doi.org/10.1234/historia.2018.012>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saripudin, D., Yulifar, L., Fauzi, W. I., & Anggraini, D. N. (2022). Pemanfaatan dan penggunaan e-book interaktif sejarah lokal Jawa Barat bagi guru-guru SMA/SMK melalui in/on training. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.1234/historia.2022.052>
- Sujana, A. M. (2020). Pikukuh: Kajian historis kearifan lokal pitutur dalam literasi keagamaan masyarakat adat Baduy. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/10.1234/historia.2020.032>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaeman, M., & Prasetyo, A. (2019). Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan sejarah. *Jurnal Pendidikan*

- dan Kebudayaan*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.24832/jpk.v9i1.1107>
- Syahrman, A., & Mulyana, A. (2021). Multikulturalisme: Analisis wacana buku teks pelajaran sejarah. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.22>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. PT Gramedia.
- Widyastuti, E., & Kurniawan, R. (2023). Implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai multikultural di era Society 5.0. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 8(2), 102–117. <https://doi.org/10.52324/jtp.v8i2.872>
- Wijanarko, A. W. (2019). Penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA (Studi kasus di SMA Negeri 1 Surakarta) [*Skripsi tidak dipublikasikan*]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.